



ATRIBUSI KAUSAL PADA WANITA PELAKU PEMBUNUHAN

Farida Isfandiarti ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2012

Disetujui Oktober 2012

Dipublikasikan

Nopember 2012

Keywords:

Causal Attribution;

Murderer Woman

Abstrak

Seiring berjalannya waktu kejahatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kejahatan umumnya dilakukan oleh pria namun ada juga yang dilakukan oleh wanita. Gambaran tentang seseorang wanita yang lemah lembut penuh kasih sayang kini mulai terkikis dengan pemberitaan tentang wanita yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Ketika seorang wanita melakukan pembunuhan, tentunya ada sebab-sebab yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden pada penelitian ini adalah wanita pelaku pembunuhan yang menjadi warga binaan LP Wanita Semarang berjumlah tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden penelitian mengatribusikan peristiwa pembunuhan yang terjadi pada lokus internal dan eksternal. Ketiga responden juga melakukan agresi pada korbannya dalam hal ini pembunuhan.

Abstract

In every years crimes has increased time by time. Crimes are generally committed by men, but some are done by women. The Image of women that gentle and lovely are getting eroded by some news about their involvement in murder case, caused public stereotypes about women who are impossible to commit in a murder has faded. When a woman committed a murder, there must be reasons behind it. This is a qualitative research using study case approach. The respondents in this study are three prisoners of Semarang women prison. The Results of this study indicated that all three survey respondents attributed the murders that occurred in the internal and external locus. In this murder case, all of the respondents also did some aggressions on their victims.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: faridaisfandiarti@gmail.com

ISSN 2252-6838

PENDAHULUAN

Para pelaku kejahatan umumnya adalah laki-laki. Meskipun demikian tidak berarti bahwa jumlah kejahatan yang dilakukan oleh wanita tidak ada, hanya relatif lebih rendah dari pria. Dilihat dari sudut kualitas, pola kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan cenderung bergeser yang dulunya melakukan kejahatan seperti *abortion illegal*, pengutikan, pembunuhan bayi dan prostitusi beralih kekejahatan yang umumnya dilakukan oleh pria, seperti perampokan bersenjata, bisnis ilegal narkoba, sampai pada pembunuhan dalam keluarga dan bahkan menjadi anggota salah satu organisasi kejahatan.

Gambaran tentang seseorang wanita yang lemah lembut penuh kasih sayang kini mulai terkikis dengan pemberitaan tentang wanita yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Seakan-akan *stereotype* yang berkembang di masyarakat bahwa citra wanita yang tidak mungkin melakukan kekerasan atau membunuh telah luntur. Ketika seorang wanita melakukan pembunuhan, tentunya ada sebab-sebab yang melatarbelakangi perbuatan tersebut.

Upaya individu untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab perilaku diri kita sendiri yang dinamakan sebagai atribusi (Baron dan Byrne, 2005a: 49). Atribusi kausal dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor situasional dari individu yang bersangkutan. Penelitian ini mengacu pada wanita yang mengatribusikan penyebab dirinya yang melakukan pembunuhan.

Atribusi

Dayakisni dan Hudaniah (2009: 41) menyatakan atribusi adalah proses yang kita lakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kelley (dalam Walgito, 2003: 60) perilaku individu dapat disebabkan oleh faktor internal,

faktor eksternal atau oleh kedua faktor tersebut secara bersama-sama. Tidak hanya sebatas mengetahui perilaku tersebut berasal dari faktor internal atau eksternal saja, individu juga ingin mengetahui apakah faktor penyebab yang mempengaruhi tingkah laku tersebut menetap atau hanya sementara dan apakah faktor-faktor itu dapat dikendalikan atau tidak (Weiner dalam Sarwono dan Meinarno, 2009: 33).

Menurut Weiner (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 50) ada tiga dimensi yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan atribusi ini yaitu *locus* atau tempat penyebab, *stability* dan *controllability*.

a. Tempat Sebab-Akibat (*Locus*)

Masalah pokok dalam atribusi adalah menentukan apakah suatu tindakan tertentu menurut kesimpulan individu disebabkan keadaan internal atau kekuatan eksternal. Atribusi internal mencakup keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, keinginan dan sebagainya. Atribusi eksternal akan mencakup semua penyebab di luar diri individu seperti tekanan orang lain, uang, sifat situasi sosial, cuaca dan lain-lain.

b. Stabilitas atau Instabilitas (*Stability*)

Menurut Miles dan Carey (dalam Baron dan Byrne, 2005a: 52) penyebab internal seperti kepribadian cenderung stabil dan bertahan lama. Sebaliknya faktor internal lainnya ada yang berubah-ubah seperti motif, kesehatan dan kelelahan.

c. Kemampuan Mengendalikan (*Controllability*)

Menurut Baron dan Byrne (2005a: 52) Faktor internal juga dapat dikontrol, individu dapat dan mampu jika ia mau belajar mengendalikannya. Faktor penyebab internal tidak bisa dikendalikan seperti penyakit kronis atau cacat tubuh.

Agresi

Agresi menurut Sears dkk (2009: 4) adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari

perlakuan semacam itu (Baron dan Byrne, 2005b: 137).

Menurut Baron dan Byrne (2005b: 138) ada dua teori yang menjelaskan tentang agresi yaitu:

1. Teori Dorongan

Pandangan hipotesis frustrasi-agresi menurut Berkowitz (dalam Baron dan Byrne, 2005b: 139) frustrasi mengakibatkan terangsangnya suatu dorongan yang tujuan utamanya adalah menyakiti beberapa orang atau objek, terutama yang dipersepsikan sebagai penyebab frustrasi. Peran utama yang diberikan frustrasi oleh hipotesis frustrasi-agresi ternyata salah. Frustrasi hanya salah satu dari berbagai penyebab agresi dan merupakan penyebab yang cukup lemah. Terlebih lagi, agresi muncul dari banyak penyebab selain frustrasi.

2. Teori Modern atas Agresi

Teori ini dikemukakan oleh Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2005b: 139) dengan nama model umum afektif agresi (*general affective aggression model*). Dalam teori ini menjelaskan bahwa agresi dipicu oleh aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu.

Wanita dan Kejahatan

Dellyana (1988: 110) menyatakan bahwa kedudukan wanita mempengaruhi peranan yang dapat dilakukannya, sebaliknya kedudukan wanita dapat dipengaruhi oleh peranannya dalam usaha memperbaiki kedudukannya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 dicantumkan sebagai berikut "Segala Warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecuali (pasal 27 ayat 1)." Secara hukum dan pemerintahan tidak ada perbedaan kedudukan antara pria dan wanita.

METODE PENELITIAN

Wawancara

Wawancara (Rahayu dan Ardani, 2004: 63) adalah percakapan langsung dan tatap muka

(*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan mengadakan wawancara secara umum untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.

Tes Grafis

Tes menggambar atau tes grafis adalah salah satu teknik proyeksi guna mengklasifikasi dan memahami kepribadian seseorang dalam bentuk gambar (Karyono dan Listiara, 2002: 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada ketiga kasus mengatribusikan penyebab pembunuhannya tidak hanya pada satu lokus internal dan eksternal saja. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kelley (dalam Walgito, 2003: 60) perilaku individu dapat disebabkan oleh faktor internal, faktor eksternal atau oleh kedua faktor tersebut secara bersama-sama. Seperti pada ketiga responden yang tidak hanya pada satu faktor seperti emosi saja tetapi juga karena faktor lingkungan.

Dalam melakukan aksi pembunuhan, ketiga responden merasakan emosi saat melakukannya. Masalah emosional erat hubungannya dengan masalah sosial yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat menyimpang. Penyimpangan ini dapat mengarah kepada suatu perbuatan kriminal jika orang tersebut tidak mampu untuk mencapai keseimbangan antara emosinya dengan kehendak masyarakat (Abdulsyani, 1987: 43). Emosi yang dirasakan oleh responden terhadap korbannya tidak bisa diseimbangkan dengan kehendak masyarakat yang tidak menginginkan adanya pembunuhan. Kestabilan emosi pada responden kurang baik kecuali pada responden K. Pada aspek agresivitas responden S dan L memiliki kecenderungan agresif tetapi responden K cenderung tidak agresif. K sampai melakukan pembunuhan karena saat ia melakukan aksi perampokan ia merasa tidak

aman (*insecure*) karena korbannya berteriak minta tolong sehingga melakukan pembunuhan. Responden S yang merasa kesal dengan perbuatan suaminya yang *overprotective* dan L yang takut perselingkuhannya diketahui oleh suami. Responden paham ketika seseorang melakukan kejahatan pasti ada hukumannya namun dalam keadaan emosi menyebabkan ketiga responden tidak berfikir tentang efek yang akan mereka dapatkan setelah melakukan pembunuhan seperti masuk penjara.

Selain faktor internal terletak pada emosi masing-masing subjek, pengaruh lingkungan negatif juga menjadi salah satu pemicu peristiwa pembunuhan. Responden S dan L berteman dengan laki-laki yang menjadikan ia melakukan pembunuhan terhadap suami mereka. Responden S yang memiliki kedekatan dengan teman laki-lakinya kemudian oleh temannya tersebut ia dihasut agar melakukan pembunuhan terhadap suaminya. Responden L yang merasa kurang dalam kebutuhan biologisnya kemudian melakukan perselingkuhan dengan laki-laki yang lebih muda darinya dan melakukan perencanaan pembunuhan terhadap suami L. Pada responden K ia masuk ke pergaulan yang negatif dengan kabur dari rumah dan berada di jalanan. Pengaruh ia berada di jalanan ini sangat besar. Ketika K keluar dari rumah dan masuk ke pergaulan jalanan, ia mengalami masa peralihan yang dimana dalam masa peralihan ini K belum memiliki pegangan yang kuat. K belum memiliki pegangan disini dapat memberikan efek dimana ia cenderung untuk melakukan kejahatan.

Ketiga kasus responden ini, mengalami agresi terhadap para korban, dimana ada tindakan untuk menyakiti korban mereka masing-masing dalam hal ini melakukan pembunuhan. Kasus pertama pada responden S, ia mengalami frustrasi bahwa suami yang *overprotective*. S tidak mengharapkan sikap suami yang *overprotective*, namun yang ia dapatkan sikap suami yang sebaliknya. Sikap *overprotective* suami S tersebut menyebabkan timbul rasa kesal pada S terhadap suaminya. Kemudian S dekat dengan teman laki-laki dan S diprovokasi untuk melakukan pembunuhan terhadap suaminya.

Memiliki perasaan negatif pada suaminya juga menjadi penyebab ia melakukan pembunuhan. Sedangkan pada kasus kedua responden K ada perasaan frustrasi karena tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonominya. Padahal, ia mengharapkan kebutuhan ekonominya dapat tercukupi. Tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi pada K memunculkan niatnya untuk melakukan perampokan. Saat melakukan aksi perampokan, korban K berteriak meminta pertolongan. K yang merasa tidak aman korban berteriak takut ketahuan aksi perampokannya, kemudian melakukan pembunuhan pada korban. K juga memiliki *trait* mudah marah yang menjadikan ia melakukan pembunuhan. Responden S dan K memiliki *belief* mengenai agresi dalam hal ini pembunuhan dimana ketika ia melakukan pembunuhan tidak akan masuk penjara. Pada kasus ketiga responden L mengalami frustrasi kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi karena suami yang mengidap penyakit diabetes. Kemudian ia terjatuh dengan lingkungan negatif dimana ia melakukan perselingkuhan. L memiliki perasaan afek ketakutan akan ketahuan perselingkuhannya oleh suami.

Responden S dan L tergolong memiliki pola tingkah laku tipe A dimana memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru serta mudah tersinggung dan agresif (Baron dan Byrne, 2005b: 151). Individu dengan tipe A memiliki tujuan utama untuk melakukan kekerasan pada korbannya. Berbeda dengan responden S dan L responden K memiliki pola tingkah laku tipe B dimana Pola ini memiliki karakteristik tidak kompetitif, tidak bertanding melawan waktu dan tidak mudah kehilangan kendali (Baron dan Byrne, 2005b: 151). Agresi yang dilakukan individu dengan pola tipe B adalah agresi yang tujuan utamanya bukan untuk menyakiti menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan lain tertentu seperti akses pada sumber daya yang berharga. Tujuan utama agresi yang dilakukan K bukan untuk menyakiti korbannya melainkan hanya untuk mengambil uang dari korban.

SIMPULAN

Ketiga responden mengatribusikan peristiwa yang terjadi secara internal tidak terkontrol stabil pada responden L ia merasa tidak terpenuhinya kebutuhan biologis dari suami menjadi pemicu perilaku pembunuhan. Kemudian dari lokus internal tidak terkontrol tidak stabil responden S dan K tidak memikirkan efek jangka panjang yang akan mereka terima seperti masuk penjara. Selain itu pada lokus internal tidak terkontrol stabil, Responden S mengatribusikan penyebab yang terjadi karena kesal terhadap suami yang *overprotective* dengan dirinya. Responden K mengatribusikan penyebab yang terjadi secara lokus internal tidak terkontrol stabil. Hal ini disebabkan atas rasa tidak aman karena korban berteriak minta tolong saat peristiwa perampokan terjadi. Pengaruh dari lingkungan yang negatif diatribusikan oleh ketiga responden secara eksternal terkontrol stabil. Kemudian secara lokus eksternal terkontrol tidak stabil responden S pengaruh teman dekatnya untuk membunuh suami serta responden K yang terdesak tidak mempunyai uang kemudian melakukan perampokan secara tidak terkontrol tidak stabil.

Ketiga kasus pada responden mengalami agresi terhadap para korban, dimana ada tindakan untuk menyakiti korban mereka masing-masing dalam hal ini melakukan pembunuhan. Responden mengalami frustrasi, ada provokasi dari orang lain, memiliki *belief* mengenai agresi, *trait* yang mudah marah, dan afektivitas negatif. Pada responden S dan L memiliki pola tingkah laku tipe A sedangkan responden K memiliki pola tingkah laku tipe B.

SARAN

1. Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Lembaga Pemasyarakatan agar memberikan pembinaan dengan memperhatikan kebutuhan warga binaan itu sendiri agar setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

2. Wanita Pelaku Pembunuhan

Bagi wanita pelaku pembunuhan supaya tetap menjalani kehidupan dengan teratur dan tidak melanggar peraturan di dalam Lapas, menjaga serta mengamalkan nilai-nilai agama dan memanfaatkan keterampilan yang telah diberikan saat di Lapas guna keperluan setelah keluar nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Karya.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005a. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Terjemahan: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- , 2005b. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Terjemahan: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dellyana, Shanty. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty.
- Karyono dan Listiara. 2002. *Buku Pegangan Mata Kuliah Tes Grafis*. Semarang: tidak diterbitkan.
- Rahayu, Iin Tri dan Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.